

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam era globalisasi saat ini perkembangan industri di Indonesia berlangsung sangat pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berdirinya perusahaan dan tempat kerja yang beraneka ragam, perkembangan industri yang pesat ini diiringi pula oleh adanya resiko bahaya yang lebih besar dan beraneka ragam karena adanya alih teknologi dimana penggunaan mesin dan peralatan kerja yang semakin kompleks untuk mendukung berjalannya proses produksi.<sup>1</sup> Hal ini dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya suatu bahaya ataupun kecelakaan kerja. Bahaya kebakaran merupakan suatu kejadian yang sangat merugikan bagi suatu perusahaan dan industri. Kerugian yang ditimbulkan akibat kebakaran dapat berupa korban jiwa maupun kerugian materi yaitu kerusakan alat produksi, bangunan, produk dan asset lainnya.

Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana DKI Jakarta mencatat selama periode Januari hingga Maret 2013 terjadi sebanyak 191 kasus kebakaran di ibukota. Sebanyak 54 kasus kebakaran terjadi di wilayah Jakarta Timur, 44 kasus di Jakarta Barat, 37 kasus di Jakarta Selatan, 32 kasus di Jakarta Pusat dan 24 kasus di Jakarta Utara dan terhitung kerugian materi akibat peristiwa kebakaran itu mencapai Rp. 65 miliar. (Republika, 21 Maret 2013). Sementara, bangunan umum

---

<sup>1</sup> Modul Sertifikasi GSI : 2010, PT Pertamina Persero, Aspek Kebakaran, hlm 2

yang mengalami kebakaran mencapai 60 unit, kendaraan sebanyak 28 unit dan bangunan industry mencapai 12 unit selama periode Januari 2013 hingga April 2013.<sup>2</sup>

Selain dari hubungan arus pendek listrik, ledakan dari mesin yang panas, dan reaksi bahan-bahan kimia yang mudah terbakar, salah satu faktor yang sering mengakibatkan terjadinya kebakaran adalah sikap atau perilaku dari pekerja yang tidak sadar atau ceroboh bahwa perilaku mereka dapat mengakibatkan terjadinya kebakaran. Rendahnya kesadaran dan kedisiplinan pekerja terhadap suatu bahaya di tempat kerja dapat mengakibatkan timbulnya kecelakaan ataupun musibah yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan industry tersebut.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor I tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan bahwa setiap orang lainnya yang berada di tempat kerja terjamin pula keselamatannya. Maka untuk menjamin keselamatan pekerja dan setiap orang yang berada di tempat kerja dari bahaya kebakaran, tempat kerja wajib memiliki sistem proteksi terhadap bahaya kebakaran yang mengacu pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja Per.02/MEN/1983 mengenai sistem Alarm Kebakaran, Per.04/MEN/1980 mengenai APAR, KepMen PU No.02/KPTS/1985 mengenai sistem Sprinkler dan Hidran.

Salah satu aspek penting dalam pembangunan gedung atau lokasi kerja adalah pengamanan terhadap bahaya kebakaran. Suatu bangunan gedung atau industri memiliki potensi terjadinya bahaya kebakaran yang bisa bersumber dari sambaran

---

<sup>2</sup> Metro News Viva : 2013, Kebakaran Pabrik Industri, hlm 5

petir, korsleting listrik, reaksi bahan-bahan kimia, mesin yang panas ataupun dari ledakan. Apalagi bila bangunan tersebut material konstruksinya berasal dari material yang mudah terbakar. Oleh karenanya, guna meminimalisasi kebakaran dan menanggulangi terjadinya kebakaran pada bangunan atau gedung, maka gedung harus diproteksi melalui penyediaan sarana proteksi aktif terhadap bahaya kebakaran dalam mengatasi kebakaran.

Kebakaran sebenarnya dapat diminimalkan dengan memanfaatkan fasilitas dari peralatan pemadaman kebakaran yang tersedia di tempat kerja. Sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No.KEP.186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja pasal 2 ayat 1 yang berbunyi “Pengurus atau pengusaha wajib mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran, latihan penanggulangan kebakaran di tempat kerja.” Menyatakan bahwa setiap pekerja wajib diberikan pendidikan dan pelatihan dalam upaya penanggulangan kebakaran. Upaya penanggulangan bahaya kebakaran merupakan hal yang penting diterapkan dan dilaksanakan guna mencegah terjadinya kebakaran yang lebih meluas. Upaya tersebut ditempuh melalui pengetahuan yang baik tentang penanggulangan kebakaran, yaitu pengetahuan tentang sistem proteksi aktif terhadap kebakaran. Untuk memaksimalkan penggunaan alat proteksi tersebut dibutuhkan pengetahuan yang baik tentang sistem proteksi tersebut dalam mencegah kebakaran.

Realisasi tindakan pengamanan ini umumnya diwujudkan dalam upaya penyediaan sistem proteksi aktif terhadap bahaya kebakaran. Tindakan pengamanan ini dilakukan dengan penyediaan atau pemasangan sarana pemadam kebakaran seperti alat pemadam api ringan (APAR), hidran, sprinkler, detector dan lain

sebagainya sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. KEP.186/MEN/1999 tentang Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja pasal 2 ayat 2 bagian (b) “penyediaan sarana deteksi, alarm, pemadam kebakaran dan sarana evakuasi.”

PT. Paramount Bed merupakan suatu perusahaan besar yang bergerak di bidang manufaktur yang memproduksi alat-alat kesehatan. Di bagian produksi PT. Paramount Bed tentu memiliki potensi terjadinya suatu kebakaran yang didalamnya terdapat banyak pekerja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pekerja tentang sistem proteksi kebakaran terhadap perilaku pekerja dalam mencegah kebakaran di bagian produksi PT. Paramount Bed.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pengetahuan merupakan informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk bertindak yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tentang pengetahuan yakni pendidikan, media, informasi dan pengalaman.

Seiring dengan perkembangan zaman di dalam lingkup pekerjaan, pada umumnya para pekerja sudah memiliki pengetahuan dasar ataupun kesadaran tentang betapa pentingnya peran keselamatan dan kesehatan kerja di dalam suatu lingkungan pekerjaan. Semakin meluasnya ilmu keselamatan kerja harus diimbangi dengan meningkatnya pengetahuan pekerja mengenai keselamatan kerja. Pada umumnya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang keselamatan kerja tingkat kesadaran untuk mencegah terjadinya bahaya atau kecelakaan lebih tinggi

dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki pendidikan. Namun masih sering ditemukan bahwa para pekerja yang dianggap sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tinggi mengenai keselamatan kerja tetapi masih melakukan perilaku tidak aman dan justru membahayakan. Perilaku-perilaku tidak aman tersebut sangat berbahaya dan dapat menimbulkan cedera, kecelakaan, bahkan potensi terjadinya kebakaran yang berdampak buruk bagi pekerja, lingkungan, terlebih kepada perusahaan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan yang terdiri dari:

1. Pengetahuan pekerja terhadap sistem proteksi aktif terhadap bahaya kebakaran.
2. Pengetahuan pekerja terhadap perilaku dalam pencegahan kebakaran.
3. Hubungan tingkat pengetahuan tentang sistem proteksi aktif terhadap bahaya kebakaran dengan perilaku aman pencegahan kebakaran.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan pengetahuan tentang sistem proteksi aktif terhadap bahaya kebakaran dengan perilaku aman pencegahan kebakaran pada karyawan dibagian produksi PT. X

## **E. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan karyawan tentang sistem proteksi aktif terhadap kebakaran dengan perilaku aman pencegahan kebakaran pada karyawan dibagian produksi PT. X.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan karyawan tentang sistem proteksi aktif terhadap bahaya kebakaran.
- b. Mengetahui perilaku aman karyawan dalam mencegah kebakaran.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan karyawan tentang sistem proteksi aktif terhadap kebakaran dengan perilaku aman pencegahan kebakaran pada karyawan dibagian produksi PT. X

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Perusahaan**

- Terjalannya kerja sama yang baik dengan pihak institusi pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia mengenai sistem proteksi aktif kebakaran.
- Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan masukan yang bermanfaat kepada pihak Institusi tentang sistem proteksi kebakaran aktif.

## **2. Bagi Mahasiswa**

- Dapat mengembangkan dan mengaplikasikan bidang keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja dalam hal sistem proteksi aktif terhadap bahaya kebakaran.
- Memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisa dan meneliti hubungan tingkat pengetahuan tentang sistem proteksi kebakaran aktif dengan perilaku dalam pencegahan kebakaran.
- Menambah kesadaran dan sikap peduli akan pentingnya bahaya kebakaran di dalam lingkungan kerja.

## **3. Bagi FKM Universitas Esa Unggul**

- Menjalin kerjasama dengan institusi tempat penelitian dalam rangka mengaplikasikan mata kuliah yang telah diberikan khususnya dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi di perpustakaan agar berguna bagi mahasiswa dan menambah pengetahuan tentang sistem proteksi aktif dan bahaya kebakaran .